

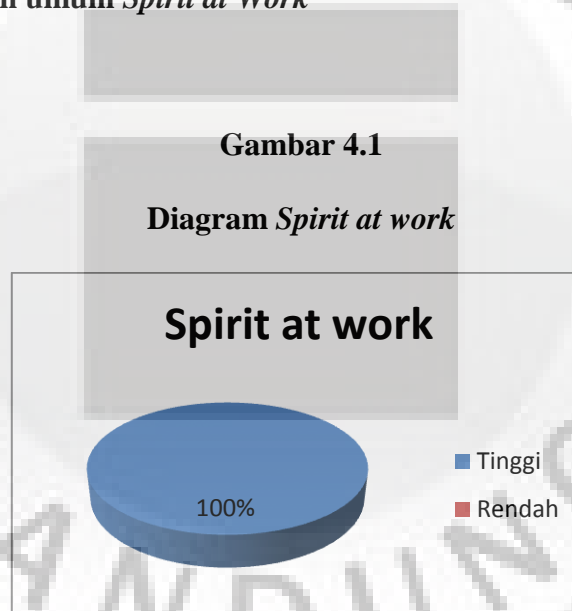
## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran *Spirit at Work* pada guru di Pondok pesantren integritas qur'ani Bandung. Bab ini akan menjelaskan mengenai hasil-hasil pengolahan data berikut dengan penjelasan yang didasarkan dengan perhitungan statistik yang dibantu dengan program *SPSS 20* dan penjelasan teoritis.

#### 4.1 Hasil dan Pengolahan Data

##### 4.1.1 Gambaran umum *Spirit at Work*



Hasil dari pengolahan data menunjukkan prosentase sebesar 100% atau 6 dari 6 guru di Pondok pesantren integritas qur'ani mempunyai *Spirit at work* dengan kategori yang Tinggi.

#### 4.1.2 Gambaran Demografi Subyek

Tabel 4.2

#### Demografi Subyek

Subyek	Jenis kelamin	Usia	Marital Status	Skor total <i>Spirit at work</i>
A	Perempuan	39	Menikah	95
B	Perempuan	38	Menikah	95
C	Laki-laki	20	Single	65
D	laki-laki	20	Single	89
E	Laki-laki	19	Single	96
F	Laki-laki	22	Single	96

#### 4.1.3 Hasil perhitungan dimensi-dimensi *Spirit at work* setiap Subyek

Tabel 4.3

#### Skor Dimensi-dimensi Spirit at work setiap subyek

Dimensi	Item	Skor per item setiap Subyek					
		A	B	C	D	E	F
<i>Engaging work</i>	10.	5	6	4	5	6	6
	4.	6	5	2	5	5	6
	8.	6	4	2	5	6	5
	1	6	5	2	5	6	6
	14.	6	6	3	6	6	5
	<b>Skor total</b>	<b>29</b>	<b>26</b>	<b>13</b>	<b>26</b>	<b>29</b>	<b>28</b>
<i>A sense of community</i>	3.	5	6	3	5	6	6
	13.	6	6	5	6	6	6
	9	5	5	2	4	3	5
	15.	5	5	6	6	6	5
	<b>Skor total</b>	<b>21</b>	<b>22</b>	<b>18</b>	<b>21</b>	<b>21</b>	<b>22</b>

<i>A spiritual connection</i>	6.	6	6	6	5	6	6
	11.	6	6	6	5	6	6
	16.	6	6	5	6	6	6
	17.	6	6	5	6	6	6
	<b>Skor total</b>	<b>24</b>	<b>24</b>	<b>22</b>	<b>22</b>	<b>24</b>	<b>24</b>
<i>Mystical or unitive experiene</i>	7.	6	6	4	5	5	5
	2.	4	6	2	5	6	6
	5.	6	5	3	5	6	6
	12.	5	6	3	5	5	5
	<b>Skor Total</b>	<b>21</b>	<b>23</b>	<b>12</b>	<b>20</b>	<b>22</b>	<b>22</b>

#### 4.1.4 Distribusi Frekuensi Dimensi *Spirit at work*

Tabel 4.4  
Distribusi Dimensi-dimensi *Spirit at work*

<i>Dimensi Spirit at work</i>	KRITERIA			
	TINGGI		RENDAH	
	F	%	F	%
<i>Engaging Work</i>	5	83,3%	1	16,7 %
<i>A Sense of Comunity</i>	6	100 %	0	0 %
<i>A Spiritual Connection</i>	6	100 %	0	0 %
<i>Mystical Experience</i>	5	83,3 %	1	16,7 %

Berdasarkan tabel 4.4, 2 dari 4 dimensi *spirit at work* yaitu : *sense of community* dan *spiritual connection*, menunjukkan 6 dari 6 guru atau prosentase 100% guru pondok pesantren integritas Qur'ani berada pada kategori Tinggi, sedangkan dimensi *engaging work* dan *mystical experiences* menunjukkan bahwa 5 dari 6 guru atau 83,3% guru pondok pesantren integritas Qur'ani berada pada kategori Tinggi serta 16,7 % atau 1 dari 6 guru pondok pesantren integritas Qur'ani memiliki dimensi *engaging work* dan *mystical experiences* yang berada pada kategori yang Rendah.

## 4.2 Pembahasan

Pada hasil penelitian dan pengolahan data mengenai taraf *spirit at work* pada guru di pondok pesantren integritas Qur'ani, didapatkan hasil bahwa 6 dari 6 orang dengan prosentase 100% memiliki taraf *spirit at work* yang tinggi. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, Guru-guru di PPIQ sudah menghayati pekerjaan mereka memiliki banyak makna yang positif, makna-makna tersebut antara lain : mereka memaknakan pekerjaan adalah nilai ibadah kepada Allah SWT, memaknakan pengalaman bekerja sebagai guru adalah hal yang menyenangkan, membahagiakan dan luar biasa, memaknakan pekerjaan sebagai guru sudah sesuai dengan minat mereka, serta memaknakan hubungan dengan rekan-rekan guru di pesantren sebagai hubungan layaknya keluarga. Sehingga mereka bersemangat dalam mengajar untuk mengeluarkan semua potensi dan energy dalam diri pada saat mengajar, dan sudah dapat mengekspresikan diri mereka apa adanya di lingkungan pesantren. Hal ini sejalan dengan defenisi *Spirit at work* , yaitu : istilah yang menggambarkan pengalaman karyawan yang bergairah dan merasakan energi dari pekerjaan mereka, menemukan makna dan tujuan dalam pekerjaan mereka, merasa bahwa mereka dapat mengekspresikan diri lengkap, dan merasa terhubung dengan orang-orang dengan siapa mereka bekerja (Kinjerski & Skrypnek, 2004).

Guru-guru PPIQ memiliki *Spirit at work* yang tinggi diasumsikan karena adanya pemimpin yang mampu menginspirasi mereka, karena guru-guru PPIQ percaya dengan metode dan rencana yang diberikan dari pemimpin pesantren, pemimpin sering memperhatikan kondisi guru-guru di pesantren dengan menanyakan keadaan dan perasaan mereka, pemimpin aktif untuk mengarahkan

dan mendengarkan rencana guru-guru mengenai metode baru bagi santri. Hal ini menunjukkan adanya *inspiring leadership*, sebagaimana yang dikemukakan oleh **Kinjerski dan Skrypnek 2006**, bahwa dengan adanya organisasi yang memiliki pemimpin yang dapat menginspirasi para karyawan akan mendorong *spirit at work* karyawan.

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi dimensi-dimensi *Spirit at work*, pada dimensi *engaging work*, guru meyakini bahwa pekerjaan memiliki kebermaknaan dan tujuan yang besar, adanya kesesuaian antara nilai-nilai dan keyakinan pribadi dengan nilai-nilai pekerjaan sebagai guru, sehingga guru akan merasakan kesejahteraan dalam bekerja. Hasil menunjukkan 83,3 % atau 5 dari 6 guru di PPIQ memiliki dimensi *Engaging work* yang tinggi, karena guru-guru merasa menemukan makna dan tujuan saat bekerja menjadi guru, merasa pekerjaan sebagai guru sudah sesuai dengan minat mereka. Guru merasa adanya keselarasan antara nilai pribadi dengan nilai sebagai guru, karena tuntutan pekerjaan sebagai guru sesuai dengan nilai serta keyakinan yang guru miliki. Meskipun demikian, dimensi *engaging work* masih terdapat 1 dari 6 guru atau 16,7% guru yang memiliki *engaging work* yang rendah. Hal ini menunjukkan terdapat guru yang belum terikat dengan pekerjaannya, karena merasa belum menemukan keberartian dan tujuan saat bekerja menjadi guru, dan merasa pekerjaan sebagai guru belum sesuai minat yang diinginkan. Hal ini terjadi pada subyek C, C merasa meskipun ia memiliki pemaknaan pekerjaan sebagai guru adalah nilai ibadah, namun C masih belum berminat untuk mendedikasikan dirinya sebagai guru, karena belum menemukan kecocokan antara nilai pribadi dan nilai pekerjaan sebagai guru. Hal ini juga dikarenakan usianya yang masih 20

tahun. sehingga ia masih memiliki keinginan untuk melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi. Subyek C memiliki usia dan tingkat pendidikan yang sama dengan subyek D, namun D memiliki dimensi *Engaging work* yang tinggi. D juga merasa ingin menempuh pendidikan yang lebih tinggi lagi di madinnah.. C dan D sama-sama berusia 20 tahun, yang dikategorikan masih di usia dewasa awal, sehingga sama-sama memiliki kebutuhan untuk memperoleh tingkat pendidikan yang lebih tinggi, karena tugas perkembangan dewasa awal yaitu, mencari nafkah, memilih pekerjaan, membangun karir, dan berkembang dalam sebuah karir (Santrock, 2002: 94). Meskipun demikian, hasil pada penelitian ini menunjukkan usia dan tingkat pendidikan yang sama, menghasilkan Taraf dimensi *engaging work* yang berbeda. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Kinjerski dan Skrypnek (2006) yang menyatakan tingkat pendidikan dan usia tidak mempengaruhi Taraf *Spirit at work* individu.

Dimensi *Spiritual connection* menunjukkan bahwa guru memiliki ikatan dengan Allah SWT saat bekerja. Artinya, guru merasa terhubung dengan Allah SWT saat melakukan pekerjaannya sebagai guru. Dimensi ini menunjukkan 100 % atau 6 dari 6 guru di PPIQ memiliki dimensi *Spiritual connection* yang tinggi, karena guru memaknakan pekerjaan mereka adalah nilai ibadah kepada Allah SWT, sehingga mereka merasa terhubung dengan Allah SWT saat bekerja. Ketika mendapatkan suatu kesulitan dalam bekerja, guru menghdapainya dengan tawakal dan berdo'a kepada Allah SWT, setiap keputusan kerja yang dibuat berdasarkan dari *Spiritual connection* yang ia miliki dengan Allah SWT. Skor rata-rata tertinggi berada pada dimensi *spiritual connection*, hal ini diasumsikan karena adanya budaya positif pesantren yang *religious* meningkatkan *spiritual*

*connection* mereka. *Positive workplace and culture* juga termasuk *factor* organisasi yang menurut **Kinjerski dan Skrypnek 2006** dapat mendorong *Spirit at work* karyawan, saat karyawan merasakan tempat kerja menghasilkan *energy* yang positif maka karyawan akan semakin merasa *spirit* di tempat kerja.

*Sense of community* merupakan dimensi yang menunjukkan bahwa guru merasa terhubung dengan rekan-rekan guru yang lain dan merasa adanya kesamaan tujuan. Hasil menunjukkan prosentase 100 %, atau 6 dari 6 guru di PPIQ memiliki dimensi *Sense of community* yang tinggi, karena guru merasa adanya kepercayaan dan hubungan yang akrab dengan rekan-rekan guru di pesantren, serta merasa telah menjadi bagian keluarga di pesantren, sehingga dapat berbagi tujuan dan makna yang sama dengan menghafidzkan santri-santri. Hal ini diasumsikan, guru-guru di pesantren banyak menghabiskan waktu-waktu bersama di pesantren, mereka aktif melakukan *sharing* dan evaluasi setiap minggu sehingga meningkatkan keakraban dan membuat kerja sama tim yang baik. **Kinjerski & Skrypnek 2006** mengungkapkan hubungan yang positif antara staff dan perasaan bagian dari kelompok meningkat keuntungan bagi organisasi. Hal ini dikarakteristikan oleh hubungan pribadi, bekerjasama dalam pekerjaan dan berbagi waktu yang menyenangkan.

Pada dimensi *Mytical or unitive experience*, guru mengalami suatu pengalaman yang menyenangkan, mistis dan luar biasa selama tinggal di PPIQ, dengan adanya *energy* positif saat bekerja, karena adanya lingkungan yang positif dari pesantren. Hasil menunjukkan 83,3 % atau 5 dari 6 guru di PPIQ memiliki dimensi *Mytical or unitive experience* yang tinggi, karena guru merasakan pengalaman yang luar biasa dengan perubahan para santri, merasakan *energy*

yang positif dan kekuatan yang besar saat bekerja, merasa senang dan gembira setiap menjalani tugasnya sebagai guru, dan merasa bahwa saat-saat dalam bekerja di PPIQ dirasa semuanya menyenangkan. Namun prosentase 16,7% atau 1 dari 6 guru masih memiliki dimensi *mystical experiences* yang rendah, karena guru belum merasakan energy yang positif saat bekerja dan belum merasa bahagia dengan pekerjaannya. *Mystical experience* yang rendah, dapat dikarenakan guru belum merasa nyaman dalam melaksanakan pekerjaannya, karena merasa selalu diawasi oleh pihak pesantren.

